

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah adalah lembaga formal di mana peserta didik dapat menerima pendidikan dari proses belajar mengajar bersama guru dan menjadi dasar untuk melanjutkan ke jenjang sekolah selanjutnya. Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar merupakan proses transfer ilmu antara guru dengan peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengeksplorasi potensi diri yang dimiliki. Kegiatan belajar-mengajar dibuat agar peserta didik mampu mencapai tujuan kompetensi meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Susanto (2013: 4) berpendapat bahwasanya belajar merupakan kegiatan sadar dilakukan secara sengaja guna memperoleh konsep, pemahaman, atau wawasan sehingga terjadi adanya peningkatan perilaku relatif baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Dapat dikatakan bahwa belajar merupakan usaha seseorang untuk memperbaiki kualitas dirinya serta menambah wawasan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau pun dari sumber belajar yang ada. Kondisi sekolah memengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan. Lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, asri, serta di dukung dengan fasilitas yang memadai, menunjang proses pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut juga memengaruhi sikap atau karakter peserta didik.

Pesatnya perkembangan pembangunan di era globalisasi, membawa dampak positif dan dampak negatif bagi lingkungan. Semakin bertambahnya populasi manusia, maka semakin meningkat pula kebutuhan manusia. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan dengan mengeksploitasi sumber daya alam dilakukan secara berlebih dengan sengaja maupun tidak sengaja karena tuntutan kebutuhan. Semakin banyak lahan yang digunakan sebagai tempat pemukiman maupun kantor di perkotaan, semakin sempit pula lahan untuk penghijauan. Penebangan hutan yang dilakukan tanpa sistem tebang pilih dan tanpa penanaman kembali merupakan permasalahan lingkungan serius bagi kehidupan manusia. Permasalahan lingkungan merupakan permasalahan umum di

Indonesia. BPDAS dan Hutan Lindung Solo mencatat sepanjang periode 2010 sampai 2015 Pada 2010, hutan lahan kering di DAS Solo memiliki luas sekitar 12.990,42 Ha dan mengalami perubahan sehingga pada 2015 menjadi 12.970 Ha (www.republika.co.id). Meningkatnya lahan pemukiman menjadi penyebab berkurangnya lahan hutan dan sawah. Hal serupa juga ditemukan di Kalimantan Barat, data balai Gakkum LHK Wilayah Kalimantan mencatat, untuk wilayah Kalbar sepanjang tahun 2016 pihaknya menangani sebanyak sembilan kasus, dua kasus TSL (perdagangan tanaman dan satwa liar), dan sisanya tujuh kasus pembalakan liar. Kemudian sepanjang tahun 2017 sebanyak 12 kasus, yakni dua kasus TSL, dan 10 kasus *illegal logging* (www.kalbar.antaranews.com). Selain permasalahan tersebut, dengan kemajuan transportasi dan banyaknya kendaraan juga menyebabkan polusi udara. Lemahnya kesadaran terhadap lingkungan masih sering terjadi. Sebagian manusia seakan masih bersikap acuh dan terkesan tidak peduli terhadap lingkungan.

Perilaku yang masih sering dijumpai di lingkungan sekitar yakni membuang sampah di sembarang tempat dan masih banyak manusia yang menggunakan barang berbahan dasar plastik seperti sedotan plastik maupun kantong plastik yang hanya digunakan sekali pakai dan berakhir menjadi sampah, padahal sampah plastik merupakan bahan yang tidak dapat diuraikan. Sampah plastic di Kota Solo menurut Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Solo, Hasta Gunawan mencapai 20 persen (50 ton) dari sampah yang dibuang setiap harinya di Kota Bengawan (<https://jateng.tribunnew.com>). Perilaku di atas dapat menimbulkan berbagai macam bencana seperti banjir tanah longsor dan banjir yang merugikan manusia. Contoh lain di lingkungan sekitar terutama di jenjang pendidikan yakni banyak sekolah yang sudah menerapkan kebersihan lingkungan namun belum secara tegas dan masih cenderung mengandalkan penjaga sekolah atau petugas kebersihan untuk membersihkan lingkungan sekolah.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan sangat bergantung dengan alam, apabila manusia membiarkan kerusakan terjadi secara terus menerus maka manusia akan kehilangan sumber kehidupan. Guna membentuk generasi yang

sadar tentang arti penting lingkungan bagi keberlangsungan hidup manusia, perlu adanya usaha yang dilakukan untuk mengarahkan dan menjadikan seseorang mempunyai jiwa yang peduli dan mencintai lingkungan alam sekitar. Penanaman karakter peduli dan cinta lingkungan mampu menjadi solusi untuk pencegahan tindakan negatif yang mengarah pada tindakan merusak lingkungan. Hal ini dapat diterapkan sejak dini dimulai dari lingkungan terdekat yakni keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Tempat kita tinggal maupun lingkungan kita belajar seperti sekolah sangat menentukan dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman tentu sangat menunjang dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini juga berdampak pada karakter peserta didik.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah gencar menggalakkan pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa dapat segera teratasi. Noor (2012: 35) mengatakan pendidikan karakter merupakan proses pengarahan peserta didik supaya menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa, dan karsa. Perlu dan pentingnya penanaman pendidikan karakter di muat dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari 18 karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Karakter peduli lingkungan memiliki pengertian sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Daryanto dan Suryatri, 2013: 71). Sikap untuk menjaga lingkungan hidup telah di atur dalam Undang undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup yang berbunyi setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Peduli dengan lingkungan berarti peduli dengan kelangsungan hidup generasi mendatang. Meilinda, Prayitno, dan Karyanto (2017) menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan melibatkan

kesiapan untuk berperilaku terhadap lingkungan, misalnya kesiapan untuk membantu, mendukung, mendekati, dan menerima lingkungan sekitar untuk mengangkat masalah keseimbangan dalam lingkungan. Oleh karena itu perlu adanya pengenalan dan pemahaman terhadap lingkungan hidup. Mewujudkan karakter peduli lingkungan memerlukan keterlibatan dan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan wali murid dalam mewujudkan keberhasilannya. Perlunya persamaan persepsi dengan walimurid mengenai pentingnya pembinaan karakter peduli lingkungan bagi peserta didik untuk masa dewasanya kelak. Dymen and Bell (2008) Analisi mengungkapkan bahwa melalui penghijauan, lahan sekolah mendiversifikasi repertoar permainan, menciptakan peluang bagi anak laki-laki dan perempuan segala usia, minat, dan kemampuan untuk menjadi lebih aktif secara fisik. Sekolah hijau mampu menjadi pilihan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik sejak dini.

Usaha pelestarian dan menjaga lingkungan menjadi tanggung jawab segala sektor, tak terkecuali sektor pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah gencar menggalakkan pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, dengan harapan krisis karakter bangsa dapat segera teratasi. Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya. Pembelajaran perlu menanamkan pendidikan karakter yang mampu membuat peserta didik memiliki sifat peduli, memiliki budi pekerti, dan bertanggung jawab.

Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup yang di fokuskan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah melalui program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan salah satu program untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga tercipta karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010: 3). Sekolah yang telah mendapatkan predikat sebagai sekolah Adiwiyata atau sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan.

SD Negeri 16 Purwodadi merupakan sekolah yang mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata yakni sekolah peduli dan berbudaya lingkungan pada tahun 2015. SD Negeri 16 Purwodadi dapat dijadikan teladan bagi sekolah sekolah lainnya dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Hal tersebut dibuktikan dengan penghargaan yang telah diterima oleh SD Negeri 16 Purwodadi. Program Adiwiyata di SD Negeri 16 Purwodadi merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pengenalan dan penanaman serta pembinaan karakter peduli lingkungan terhadap warga sekolah. SD Negeri 16 Purwodadi mendapatkan penghargaan Adiwiyata pada tahun 2015, kemudian mendapatkan juara 1 dalam sekolah sehat yang dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober-23 November 2018. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, SD Negeri 16 Purwodadi memiliki sarana prasarana yang menunjang seperti sumur resapan, biopori, *greenhouse*, *gazebo*, tanaman apotek hidup yang ditanam di lingkungan sekolah, kolam ikan, taman, kantin sehat. Di SD Negeri 16 Purwodadi belum pernah dilakukan penelitian mengenai pembinaan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pelaksanaan pembinaan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di SD Negeri 16 Purwodadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang ada maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja program Adiwiyata di SD Negeri 16 Purwodadi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di SD Negeri 16 Purwodadi?
3. Apa faktor pendukung dan pengambat pelaksanaan pembinaan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di SD Negeri 16 Purwodadi?
4. Apa solusi yang diberikan guru untuk mengatasi hambatan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan program Adiwiyata di SD Negeri 16 Purwodadi
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di SD Negeri 16 Purwodadi.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan hambatan pelaksanaan pembinaan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata.
4. Untuk mendeskripsikan hambatan dan solusi yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan pembinaan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan khasanah keilmuan dan pengetahuan berkaitan dengan pembinaan pendidikan karakter
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang sejenis yang membahas mengenai pendidikan karakter di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya peningkatan pembinaan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata..
 - b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini mampu membantu meningkatkan upaya pembinaan maupun penanaman karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata atau lingkungan hidup.
 - c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan tentang pembinaan karakter melalui program Adiwiyata untuk kemudian menjadi motivasi bagi diri sendiri dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya sikap lingkungan.